

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MI MUHAMMADIYAH GRIPIT

Nurlaeli Wulandari ¹
nurlaeliwulandari@gmail.com
Irega Gelly Gera ²
iregagellygera@gmail.com
Dwi Purbaningrum ³
dwipurbaningrum@gmail.com

Abstrak

The aim in this study is to find out how the principal's efforts in improving professional competence of teacher at MI Muhammadiyah Gripit. The method of the research is field research and it is descriptive qualitative. The location of the research at MI Muhammadiyah Gripit, Banjarmasin. The data sources used include primary data, namely the results of interviews with principals, teacher councils, guardians of students and students itself. Secondary data were obtained from documentation, photos of activities, archives, profiles of schools, and school record. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The validity of the data by using triangulation. Data analysis techniques were carried out by collecting data, reducing data, and presenting data. The results of this study indicate that MI Muhammadiyah Gripit has a competent principal with a board of teacher whose professional level is already good. The position of the teacher as an educator requires a professional ability that is able to support the achievement of educational goals. The problems that occur in connection with increasing the professional competence of teachers at MI Muhammadiyah Gripit relate to: the gap in the status of PNS and non-PNS teachers and the weak IT skills of teachers at first. Increasing teacher professionalism is an effort made by school principals and school principals play an important role in tackling these problems.

¹ STIT Tunas Bangsa Banjarnegara

² STIT Tunas Bangsa Banjarnegara

³ STIT Tunas Bangsa Banjarnegara

With the professional improvement, it is hope that teachers will be able to improve their knowledge, skills and good attitudes. The principal's efforts to improve the professional competence of teachers include: KKG activities, seminars, training outside and inside the school, regular meetings held with teachers to discuss teacher problems.

Keywords: *Effort, Principals and professional competence of teachers*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama suatu bangsa untuk memajukan negaranya, tanpa pendidikan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan memiliki karakter yang beradab dan produktif, karena itu kemajuan suatu bangsa dilahirkan dari pola pendidikan yang dapat menjawab segala tantangan zaman.

Revolusi di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi melahirkan manusia masa kini yang sangat akrab dengan dunia teknologi, informasi dan komunikasi, menjadi manusia global yang tidak bisa terlepas dari teknologi. Sehingga menimbulkan banyak perubahan dalam segala aspek bidang kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan. Perubahan ini diperlukan agar hidup lebih selaras dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas supaya dapat beradaptasi dalam era globalisasi yang tidak dapat dihindari.

Seorang guru tak hanya melakukan serangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal baik. Persepsi masyarakat yang selama ini menganggap tugas guru hanya sebatas mengajar saja tentu kurang tepat, akan tetapi pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi anak didik dapat berkembang secara baik dan dinamis. Sikap profesionalisme guru sangat penting untuk menjadi prinsip dasar yang melandasi proses kegiatan belajar mengajar. Guru berkualitas merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan mencapai pendidikan. Oleh karena itu pembinaan

peningkatan profesionalisme guru merupakan usaha yang dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan mutu serta efisiensi kerja tenaga pendidik.

B. Kajian Teori

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dan memiliki peran yang strategis, sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru baik sebagai edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja maupun sebagai wirausahawan. Kepala sekolah harus memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-ketrampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh kepemimpinannya dalam menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan itu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Terkait pembinaan profesionalisme guru, Rivayanti mengemukakan bahwa “kunci keberhasilan kepala sekolah selaku supervisor di sekolahnya adalah mengusahakan peningkatan kemampuan para guru dan staffnya untuk secara bersama-sama mengembangkan situasi belajar mengajar yang kondusif”.⁴

⁴ Rivayanti, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru* (Versi Elektronik) journal of innovation in teaching and instructional media. Vol.1 12. Tahun 2020, di akses pada tanggal 05 Maret 2021

Kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala berarti ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara “sekolah” berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.⁵

Seorang guru harus mempunyai kriteria atau kualifikasi umum untuk menjadi kepala sekolah. Menurut Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah disebutkan beberapa dimensi kompetensi kepala sekolah atau kualifikasi kepala sekolah/madrasah, yang terdiri atas kualifikasi umum dan kualifikasi khusus.

Peran kepala sekolah setidaknya harus mencerminkan sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator.⁶

Menurut Muhlison, Guru profesional adalah “seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional”. Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni merupakan panggilan hidup dan keahlian.⁷

Dari uraian mengenai kompetensi guru yang telah dipaparkan sebelumnya, pentingnya guru untuk menguasai 4 bidang kompetensi tentu sangat dibutuhkan. Menurut Nurfuadi dikatakan bahwa makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi

⁵ H. Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) Hal. 39-40

⁶ Mirsal Illham, *Peran Kepala Sekolah (Penelitian SD Negeri1 Tapaktuan Aceh Selatan)* Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Tahun 2019. Di akses pada tanggal 3 Desember 2021

⁷ Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)* Jurnal Darul Ilmi Vol.02 Tahun 2014. Di Akses pada tanggal 15 Maret 2021

berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Pekerjaan sebagai guru merupakan sebuah jabatan profesi dalam mendidik dan mengajar yang membutuhkan keahlian khusus, maka guru dituntut memiliki kecakapan dan pengetahuan yang luas sehingga tugas dan kewajiban sebagai guru dapat terlaksana dengan baik.⁸ Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Donni Juni Priansa yaitu Undang- undang Guru dan Dosen merupakan ketetapan politik bahwa pendidik adalah pekerja profesional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajiban profesional.⁹

Dengan demikian pendidik diharapkan dapat mengabdikan secara total pada profesinya dan dapat hidup dengan layak dari profesi tersebut. Kepala sekolah memiliki kedudukan penting dalam peningkatan kompetensi profesional guru, hal ini membuat penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian mengenai "Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MI Muhammadiyah Gripit".

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MI Muhammadiyah Gripit adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰

Pendekatan penelitian kualitatif ini mengungkapkan fakta berdasarkan

⁸ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012) Hal. 72

⁹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Kepegawaian*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2017) Hal. 189

¹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 9

data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru sebagai subjek penelitian dengan didukung informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MI Muhammadiyah Gripit

Setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang sekolah yang setara dengan sekolah dasar (SD) yang mengajarkan bukan hanya ilmu umum melainkan juga ilmu agama dengan berbagai macam mata pelajaran didalamnya, dikelola oleh Kementrian Agama dan ditempuh selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Adapun kepala sekolah MI Muhammadiyah Gripit telah memenuhi syarat sebagai kriteria kepala sekolah sesuai dengan teori Basri.¹¹

a. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Bidang Landasan Pendidikan

Kurikulum 2013 sebagai landasan pendidikan saat ini merupakan tantangan baru bagi para guru untuk beradaptasi dari kurikulum KTSP sebelumnya. Sebagai kepala sekolah dituntut untuk mempersiapkan guru agar dapat menguasai kurikulum baru yang telah dicanangkan pemerintah sehingga proses belajar mengajar tidak terhambat. Tidak terkecuali kepala sekolah MI Muhammadiyah Gripit yang harus bersinergi dalam hal ini. Beberapa upaya kepala sekolah yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru bidang landasan pendidikan telah sesuai dengan teori Basri pada poin kedua yaitu kepala sekolah efektif harus mengetahui hal berikut “Sesuatu diperlukan untuk

¹¹ H. Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...* Hal. 40-41

meningkatkan mutu sekolah”.¹²

1) Tim Penyusun dan Pengembang Kurikulum

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, Kepala sekolah mengikutsertakan guru untuk menjadi tim penyusun dan pengembang kurikulum, hal ini dimaksudkan supaya guru dapat ikut terjun langsung dalam penyusunan atau pengembangan kurikulum. Hal ini sesuai dengan teori Bernadetha tentang metode-metode yang umum digunakan dalam suatu pelatihan yang perlu diperhatikan para pelatih/fasilitator pada poin 6, yaitu praktek langsung (Practice by doing) merupakan teknik pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung pada para peserta. Semua kegiatan pelatihan yang dapat melibatkan peserta secara aktif dalam praktek akan membantu mereka mengerti bagaimana melakukan sesuatu yang dipraktikkan.¹³

2) Pelatihan/Diklat

Diselenggarakannya diklat yang diadakan oleh Kementerian Agama rutin setiap tahun pada awal pemberlakuan kurikulum 2013 sangat bermanfaat bagi madrasah. Kepala sekolah mengirim 2 guru secara bergantian untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Poerwadarminta dalam Bernadetha Nadeak, pelatihan berasal dari kata “latih” ditambah berawalan pe, dan akhiran an yang artinya telah biasa, keadaan telah biasa diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar atau diajar. Latihan berarti pelajaran untuk membiasakan diri atau memperoleh kecakapan tertentu. Pelatih adalah orang-orang yang membina latihan. Pelatihan dilakukan agar

¹² H. Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...* Hal. 63-64

¹³ Nadeak Bernadetha, *Buku Materi Pembelajaran Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan*. (Jakarta: UKI Press, 2019). Hal. 82

sumber daya manusia dapat selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

Tujuan kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam kegiatan diklat yaitu supaya guru lebih berkompeten, memiliki kemauan untuk terus belajar dan lebih memahami bagaimana kurikulum 2013 diterapkan di sekolah.

Guru (KKG) menurut Mijahamuddin merupakan forum (wadah) komunikasi profesional bagi guru Sekolah Dasar (SD) di suatu gugus, tempat guru mengadakan diskusi, tanya jawab dan upaya pembinaan serta pengembangan profesionalismenya dengan bimbingan guru pemandu, kepala sekolah, pengawas, dan para pembina pendidikan lainnya. Tujuan kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam kegiatan KKG untuk memperluas wawasan guru dalam berbagai hal, termasuk bidang landasan pendidikan ini. Dewan guru MI Muhammadiyah Gripit telah sesuai dengan teori Akmal Hawi yang mengatakan bahwa seorang guru harus menguasai landasan kependidikan, mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan.¹⁵

2. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Bidang Penguasaan Bahan Ajar

1) Pengadaan Buku

Perubahan kurikulum yang terjadi menjadikan sekolah harus mengganti buku pegangan guru dan siswa. Kepala sekolah harus bergerak cepat dengan mengadakan buku, begitupun dengan kepala sekolah MI Muhammadiyah Gripit yang dengan sigap

¹⁴ Nadeak Bernadetha, *Buku Materi Pembelajaran Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan.....* Hal. 17

¹⁵ Hawi Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Hal.5-7

menganggarkan dana untuk pengadaan buku yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam menguasai bahan ajar terbaru. Hal ini sesuai dengan teori Basri yang mengatakan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah memerhatikan dan mempraktikan fungsi kepemimpinan dalam kehidupan sekolah, pada poin 3 yaitu “Bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staff dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, maupun suasana yang mendukung”.¹⁶

2) Bedah Buku

Selain mengadakan buku, Kepala sekolah juga melakukan kegiatan “Bedah Buku” bersama distributor. Bedah buku sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam artikel Lektur.id adalah pembicaraan dan diskusi mengenai isi buku (Admin Lektur.id:1). Kegiatan tersebut bertujuan supaya guru bisa lebih mudah memahami isi dari buku tersebut khususnya tematik pada awal diterapkan kurikulum 2013.

3) Kegiatan KKG

Kemudian kembali lagi dalam kegiatan KKG karena salah satu topik pembahasannya tentang penguasaan bahan ajar. Dewan guru MI Muhammadiyah Gripit telah sesuai dengan teori Akmal Hawi salah satu kompetensi profesional guru dengan menguasai bahan pengajaran yang didalamnya memuat dua poin yaitu menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan menguasai bahan pengayaan.¹⁷

¹⁶ H. Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...* Hal.43-44

¹⁷ Hawi Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..* Hal.5-7

3. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Bidang Penyusunan Bahan Pengajaran

1) Fasilitas Internet

Penyusunan bahan ajar di MI Muhammadiyah Gripit menggunakan referensi utama buku, namun untuk mempermudah guru dalam mendapatkan gambaran dalam penyusunan bahan ajar, kepala sekolah memfasilitasi guru dengan jaringan internet. Jaringan internet ini merupakan salah satu upaya kepala sekolah dalam memenuhi sarana mempermudah tugas guru, hal ini sesuai dengan teori Ananda Rusydi, Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua peralatan perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.¹⁸

2) Pelatihan Teman Sebaya

Pelatihan teman sebaya yang dianjurkan kepala sekolah kepada guru bertujuan agar guru dapat sharing, berbagi pendapat, bertukar pikiran untuk menyusun bahan pengajaran ini. Guru yang dianggap memiliki kemampuan yang mumpuni dipilih oleh kepala sekolah untuk membimbing guru lain, karena salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang pelatih (fasilitator) adalah mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar dalam kegiatan pelatihan. Dewan guru MI Muhammadiyah Gripit telah sesuai dengan teori Akmal Hawi yaitu salah satu kompetensi profesional guru dengan Menyusun program pengajaran yang didalamnya termasuk menetapkan tujuan pembelajaran dan memilih dan mengembangkan bahan pengajaran¹⁹

¹⁸ Ananda Rusydi, *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan*. (Medan: CV Widya Puspita, 2017) Hal.20

¹⁹ Hawi Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..* . Hal.91

4. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Bidang Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran oleh guru di MI Muhammadiyah Gripit sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran siswa, oleh karena itu kepala sekolah membimbing guru dalam pembuatan prota, promes, RPP, dan juga silabus supaya kegiatan belajar mengajar lebih terencana dan terlaksana dengan baik.

Selaras dengan hal tersebut kepala sekolah menganggarkan bahan program pembelajaran yang dibeli dari distributor buku untuk dijadikan panduan oleh guru dalam menyusun program pembelajaran, kemudian menyediakan fasilitas internet untuk memudahkan guru mencari referensi lain untuk menambah wawasan guru. Dewan guru MI Muhammadiyah Gripit telah sesuai dengan teori Akmal Hawi yaitu salah satu kompetensi profesional guru dengan Melaksanakan program pembelajaran yang didalamnya termasuk menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar²⁰

5. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Bidang Evaluasi Hasil Proses Belajar Mengajar

1) Pengawasan/Supervisi

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seorang guru dan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh guru tersebut. Oleh karena itu kepala sekolah rutin melakukan supervisi 6 bulan sekali secara berkala. Hal ini sesuai dengan teori Alarco dalam Dedi Iskandar yang diartikan bahwa supervisor adalah orang yang menciptakan kondisi bagi guru untuk merefleksikan dan bertindak secara kolaboratif, dengan cara menanyakan dan kritis dengan semangat investigasi, yang benar-benar

²⁰ Hawi Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..* Hal.87

diperlukan saat ini.²¹ Pendapat tersebut, menekankan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor atau pengawas memiliki peran untuk mengawasi proses pembelajaran guru, mengetahui hasil yang dicapai atau mengevaluasi kinerja yaitu mengoreksi hasil kerja guru berdasarkan rencana yang ditetapkan. Begitupun dengan pengertian supervisi dalam Carter Good's Dictionary of Education dalam buku Profesi Keguruan supervisi didefinisikan sebagai segala sesuatu dari para pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, dan evaluasi pengajaran.

Evaluasi merupakan bagian akhir dari aktivitas kepala sekolah untuk mengefektifkan pencapaian hasil atau tujuan sekolah sebagaimana yang telah diharapkan. Upaya kepala sekolah lainnya adalah mengikutsertakan guru dalam KKG karena di forum ini memang mencakup hal peningkatan evaluasi hasil proses belajar mengajar, kemudian tidak ketinggalan dengan fasilitas internet untuk memudahkan guru mencari ilmu baru. Dewan guru MI Muhammadiyah Gripit telah sesuai dengan teori Akmal Hawi yaitu salah satu kompetensi profesional guru dengan menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar yang dilaksanakan.²²

²¹ Iskandar Dedy dan Wibowo U,B. (2016). *Peran Pengawas Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan SMP Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol.9 No.2. Di Akses pada tanggal 1 September 2021.

²² Hawi Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..* . Hal.67

6. Faktor Pendukung Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Suksesnya suatu sekolah bukan hanya diukur dari kemampuan kepala sekolahnya saja, melainkan harus melibatkan seluruh warga sekolah. Beberapa faktor pendukung yang memudahkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi professional guru antara lain, yaitu:

1) Jumlah Siswa

Bantuan Oprasional Sekolah (BOS) diberikan pemerintah sesuai dengan kebutuhan sekolah dan jumlah murid. Hal ini sesuai dengan artikel kementrian keuangan Republik Indonesia (10/02/2020) yang mengatakan bahwa alokasi dana BOS dibagi per unit cost (Rp/siswa) naik dari tahun 2019 ke 2020 di semua tingkatan dari SD hingga SMA, SMK sampai pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sehingga dengan jumlah murid MI Muhammadiyah Gripit sekarang ini kepala sekolah dapat leluasa menggunakan dana BOS untuk keperluan sekolah sehingga semua kegiatan dapat berjalan lancar tanpa terkendala dengan biaya.

2) Semangat Guru

Guru merupakan kunci dari keberhasilan suatu pembelajaran, karena guru yang mendidik, membimbing dan mengajarkan murid supaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena itu kepala sekolah menyadari usia guru yang masih muda merupakan poin tambahan bagi MI Muhammadiyah Gripit untuk terus menumbuhkan dan menularkan semangat belajar yang masih membara kepada siswa-siswi. Hal ini dapat dilakukan dengan

motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan teori Syafarudin Guru adalah jabatan pendidik professional. Sebagai pendidik professional, guru harus memiliki kemampuan yang prima dalam mengarahkan potensi anak dalam mencapai perubahan tingkah laku. Keberadaan guru sebagai pendidik professional dapat terlihat dari kemampuan guru dalam memengaruhi anak didik untuk mau dan semangat dalam belajar. Guru merencanakan pembelajaran, menetapkan metode dan juga strategi dalam belajar, media dan evaluasi pembelajaran. Proses ini mengantarkan kemampuan guru dalam mempengaruhi atau memotivasi sehingga peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mau menjadi mau atas sesuatu hal baik mengenai objek di dalam dirinya maupun diluar anak tersebut. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar siswa.²³

3) Kearsipan yang rapi

Arsip menjadi hal yang sangat penting bagi sebuah instansi. Dokumen- dokumen penting haruslah tersimpan dan tertata rapi sehingga apabila di kemudian hari diperlukan, dokumen itu masih ada dan mudah untuk dicari. Menurut Armida Arsip berbeda dengan kearsipan. Kegiatan penataan dan pengelolaan arsip disebut kearsipan. Kegiatan penataan dan pengelolaan arsip tersebut dimulai dari penerimaan, pencatatan, pengiriman, penyingkiran, maupun pemusnahan surat-menyurat atau berbagai macam warkat lainnya.²⁴ MI Muhammadiyah Gripit dalam hal kearsipan sangatlah rapi sehingga memudahkan guru maupun pihak lain ketika menginginkan informasi seputar madrasah dengan menggunakan sistem otomasi

²³ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. (Medan: Perdana Publishing, 2015). Hal.205

²⁴ Asriel A.S, *Manajemen Kearsipan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). Hal.

arsip, Otomasi arsip menurut sukoco dalam mulyadi menjelaskan bahwa kegiatan yang mencakup pengelolaan arsip yang dilakukan menggunakan komputer dengan memberikan kecepatan dan ketepatan penyimpanan, pencarian, penemuan kembali, hingga pendistribusian dikumen dalam organisasi, sehingga fungsi dokumen sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan oleh organisasi dapat dioptimalkan disebut dengan otomasi arsip.²⁵

7. Faktor Penghambat Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah, tentu saja ada faktor yang menghambat kinerja peran kepala sekolah. Berikut beberapa faktor penghambat yang dialami kepala sekolah MI Muhammadiyah Gripit selama beliau menjabat, yaitu :

1) Kemampuan IT Guru

Era modern serba canggih seperti sekarang ini memang sebagian besar dilakukan menggunakan teknologi. Hal seperti ini menjadi tantangan sendiri bagi guru-guru yang belum terbiasa menggunakan kecanggihan teknologi untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan administrasi keguruannya. Begitu halnya dengan dewan guru MI Muhammadiyah Gripit mau tidak mau harus menguasai teknologi. Hal ini sesuai dengan teori Rizal dalam Aji Sofanudin mengemukakan bahwa era disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan, begitupula dalam pendidikan madrasah. Perkembangan teknologi informasi saat ini telah memunculkan berbagai aplikasi yang memudahkan sebagai media pendidikan.²⁶ Oleh karena itu kepala sekolah menyadari bahwa tidak semua guru mampu mengaplikasikan internet, upaya kepala

²⁵ Mulyadi. *Efektivitas Sistem Kearsipan Dinamis*. (Palembang: CV.Amanah, 2017). Hal.23

²⁶ Sofanudin Aji, dkk. *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2020) Hal.17

sekolah dalam menanggulangi hal ini adalah dengan pelatihan teman/rekan sejawat guru supaya seluruh dewan guru dapat mengaplikasikan internet sebagaimana mestinya yang dibutuhkan.

2) Status Guru

Perbandingan status guru di MI Muhammadiyah Gritpit masih banyak yang non-PNS. Oleh karena itu kepala sekolah sangat memaklumi dan tidak terlalu menuntut guru untuk seprofesional guru PNS karena dari total 7 guru di MI Muhammadiyah Gritpit baru 1 yang telah PNS, kepala sekolah sadar bahwa madrasah belum memberikan gaji atau upah yang layak bagi guru, seperti yang tertuang dalam UU No.14/2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan gaji guru sebagai hak yang diterima oleh guru atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Masih dalam UU Guru dan Dosen, pada pasal 14 ayat 1 (a) dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalnnya guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan keajahteraan sosial. Selanjutnya, pada pasal 15 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum tersebut meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan berdasasarkan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat kepuasan kerja, Menurut Barnawi kepuasan kerja guru merupakan kondisi emosional guru terhadap aspek-aspek pekerjaannya, yang mana terjadi atau tidak terjadi titik temu antara batas jasa guru dengan tingkat nilai balas jasa, baik finansial maupun non finansial. Namun dewan guru telah memberikan yang terbaik

yang mereka berikan kepada madrasah dan anak didik mereka.²⁷

3) Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah Gripit memanglah belum mencapai tahap sempurna, akan tetapi kepala sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi kekurangan tersebut. Pembangunan di halaman belakang dan perencanaan penambahan UKS dan renovasi ruang kelas menjadi fokus kepala sekolah pada saat ini. Peneliti juga berkesempatan mengikuti rapat sekolah antara kepala sekolah dan dewan guru yang sangat kentara sekali rasa kekeluargaan diantara beliau semua. Kepala sekolah bersikap bijaksana dan memberi kesempatan guru untuk menuangkan ide dan pikirannya untuk saling berbagi pendapat. Penyimpanan data dan berkas penting sekolah tertata rapi, dokumen yang didapatkan penulis berupa data guru, data siswa, program sekolah, program kerja kepala sekolah, struktur organisasi, pembagian tugas guru, notulen rapat, penilaian supervisi, penilaian PAK (Angka Kredit Guru), data inventaris barang dan tata tertib siswa.

E. Penutup

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang dilakukan di MI Muhammadiyah Gripit maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah sekaligus kepala madrasah berjalan dengan baik dan dimanfaatkan dengan baik. Kepala MI Muhammadiyah Gripit telah melakukan pelatihan-pelatihan kepada guru, mengikuti Workshop, diklat, dan memiliki komunikasi yang baik, mampu menjadi suri tauladan yang baik untuk dewan guru, siswa maupun wali murid, mampu mengevaluasi pekerjaan guru, melakukan pengawasan dan pengarahan dalam berbagai

²⁷ Barnawi dan Arifin M, (2017). *Kinerja Guru Profesional*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2017). Hal.136

aktifitas yang berhubungan dengan tugas-tugas guru dan semua aktifitas-aktifitas madrasah

Langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di MI Muhammadiyah Gripit adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan di sekolah, dan mengutus guru untuk mengikuti pelatihan- pelatihan di luar sekolah. Mengadakan kegiatan-kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan profesi guru, mengadakan rapat-rapat, mengikutsertakan guru dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi guru dan dalam hal lainnya. Selain itu kepala sekolah juga tidak pernah lelah mengawasi pekerjaan-pekerjaan guru, memberikan pengarahan, pembinaan terhadap guru yang kurang mampu dalam menjalankan tugasnya.

Faktor pendukung yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MI Muhammadiyah Gripit adalah usia guru yang rata-rata masih dibawah 40 tahun, jumlah siswa yang lumayan banyak, kelengkapan dan kerapian penyimpanan arsip data yang memudahkan ketika ada pengawas pusat berkunjung ke madrasah. Faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru adalah berkaitan dengan kemampuan IT guru, kesenjangan status guru PNS dan non PNS, Sarana dan prasarana yang masih perlu pembenahan ini juga berpengaruh ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda Rusydi & Banurea Oda, K. 2017. *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita.

Asriel A.S. 2018. *Manajemen Kearsipan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Barnawi dan Arifin M, 2017. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Basri, H. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hawi Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Iskandar Dedy dan Wibowo U,B. 2016. *Peran Pengawas Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan SMP Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol.9 No.2. Di Akses Pada Tanggal 1 September 2021.

M.Hatta, 2018. *Empat Kompetensi Untuk membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center

Mirsal Illham, 2019. *Peran Kepala Sekolah (Penelitian SD Negeri1 Tapaktuan Aceh Selatan)* Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Di Akses Pada Tanggal 3 Desember 2021

Muhlison, 2014. *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)* Jurnal Darul Ilmi Vol.02 Di Akses Pada Tanggal 15 Maret 2021.

Mulyadi, 2017. *Efektivitas Sistem Kearsipan Dinamis*. Palembang: CV.Amanah

Nadeak Bernadetha, 2019. *Buku Materi Pembelajaran Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan*. Jakarta: UKI Press.

Rivayanti, 2020. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru (VersiElektronik)* journal of innovation in teaching and instructional media. Vol.1 12. Di Akses Pada Tanggal 05 Maret

2021

Sofanudin Aji, dkk 2020. *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: DIVA Press.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafaruddin, 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.